KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol.XVI No.2 Bulan September 2026

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LONTAR *ŚTRI SASANA*

Oleh
Ni Kadek Dwitya Wahyu Nita[1], I Nyoman Linggih[2]
I Putu Suweka Oka Sugiharta[3]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
wahyunita2323@gmail.com
Diterima 11 Agustus 2026; Direvisi; 28 Oktober 2026 ; Diterbitkan: 30 Oktober 2026

Abstract
This study aims to analyze the textual structure, character education values, and the meanings of character education contained in Lontar Śtri Sasana. This lontar is a traditional Balinese Hindu literary work in the form of geguritan that contains ethical, moral, and spiritual teachings related to human life, particularly the role of women within family and social contexts. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. The primary data source was the text of Lontar Śtri Sasana, while secondary data were obtained from books, journals, and relevant previous studies. Data were collected through literature review, observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive analysis model proposed by Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the structure of Lontar Śtri Sasana is systematically arranged through the use of several pupuh, including Sinom, Ginada, Pangkur, and Durma. The text structure consists of manggala (opening section), the core teachings, and phala śruti (closing section). The character education values contained in the lontar include religiosity (sraddha and bhakti), responsibility, loyalty (pati brata), honesty (satya), self-control, patience, sincerity, discipline, and work ethic. These values are conveyed through normative, symbolic, and reflective patterns based on the teachings of dharma and the law of karmaphala. The meaning of character education in Lontar Śtri Sasana emphasizes the importance of developing individuals who are morally, socially, and spiritually harmonious. Therefore, this lontar not only functions as a traditional Balinese Hindu literary heritage but also remains relevant as a source of character education based on local wisdom in addressing the challenges of modern life.
Keywords: character education, Lontar Śtri Sasana, Balinese Hindu literature

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang lahir dari refleksi pengalaman hidup, realitas sosial, dan budaya masyarakat. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengandung nilai moral, etika, religiusitas, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Karmini (2011:1–2) menyatakan bahwa karya sastra mengandung berbagai nilai yang meliputi nilai hedonis, nilai seni, nilai budaya, nilai etik-moral-religius, serta nilai utilitas yang berguna dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Sejalan dengan itu, Teeuw (1984:23) menegaskan bahwa karya sastra memiliki peran

penting dalam kehidupan manusia karena mampu mengarahkan manusia pada sikap hidup yang lebih positif serta berfungsi sebagai sarana pendidikan yang estetis dan reflektif.

Melalui karya sastra, pembaca diajak untuk memahami berbagai persoalan kehidupan sehingga menjadi lebih peka, kritis, dan mampu memahami dirinya sendiri maupun orang lain. Pengalaman tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat menjadi cerminan dalam pembentukan sikap, pilihan hidup, dan orientasi nilai seseorang. Suarka (2007:15) menyatakan bahwa sastra memiliki fungsi yang sangat majemuk dan bermuara pada pembentukan karakter serta kepribadian manusia. Sastra mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan secara dinamis sekaligus memperhalus budi pekerti sehingga melahirkan sikap santun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Karya sastra tradisional yang ditulis dalam bentuk lontar menjadi media utama pewarisan nilai-nilai budaya dan ajaran agama. Tradisi lontar tidak hanya berfungsi sebagai dokumen budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Badrika (2009:45) menyatakan bahwa sastra Bali tradisional pada dasarnya memiliki fungsi utama sebagai media pendidikan moral dan religius yang diwariskan melalui sistem lontar sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Bali. Dengan demikian, lontar memiliki kedudukan penting sebagai sumber pengetahuan sekaligus pedoman etika dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali.

Salah satu lontar yang mengandung nilai pendidikan karakter adalah Lontar *Śtri Sasana.* Lontar ini merupakan karya sastra Hindu Bali berbentuk geguritan yang memuat ajaran mengenai etika dan tata kehidupan perempuan, khususnya dalam kehidupan berumah tangga. Istilah śāsana berarti ajaran atau tuntunan hidup, sehingga *Śtri Sasana* dapat dipahami sebagai ajaran normatif bagi perempuan dalam menjalankan dharma kehidupannya. Sudarsana (2018:112) menjelaskan bahwa teks-teks sasana dalam tradisi Hindu Bali merupakan instrumen normatif yang mengatur perilaku individu sesuai dengan nilai dharma yang berlaku dalam masyarakat.

Ajaran dalam Lontar Śtri Sasana menekankan pentingnya kesetiaan (*pati brata*), pengendalian diri, tanggung jawab, kesabaran, ketulusan, serta pengabdian dalam membangun keharmonisan keluarga dan kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditujukan bagi perempuan, tetapi juga memiliki makna universal yang relevan bagi pembentukan karakter manusia secara umum. Titib (2003:45) menyatakan bahwa pendidikan dalam Hindu merupakan proses pembinaan manusia agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual yang berlandaskan pada ajaran dharma. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam *Śtri Sasana* dapat dipahami sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis ajaran Hindu.

Di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi, masyarakat saat ini menghadapi berbagai persoalan moral dan krisis karakter. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sering kali tidak diimbangi dengan penguatan nilai spiritual dan etika sehingga memunculkan berbagai fenomena seperti individualisme, hedonisme, dan melemahnya integritas moral. Suarka (2007:15) menyatakan bahwa umat manusia sedang mengalami krisis besar akibat ketidakseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan perkembangan spiritualitas. Dalam kondisi tersebut, karya sastra Hindu memiliki peran strategis sebagai media pendidikan karakter dan religiusitas.

Realitas sosial kontemporer, perempuan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter keluarga dan masyarakat. Namun, perempuan juga menghadapi berbagai tantangan

sosial akibat perubahan budaya dan perkembangan zaman. Geertz (1994:98) menyatakan bahwa perempuan Bali memiliki peran kultural yang sangat penting sebagai penjaga ritus, tradisi, dan kesinambungan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kajian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Lontar Śtri Sasana* menjadi penting untuk mengungkap kembali ajaran etis dan spiritual yang relevan dengan kehidupan modern.

Selain mengandung ajaran moral, *Lontar Śtri Sasana* juga memiliki struktur teks yang khas sebagai karya sastra Bali tradisional. Teks ini disusun dalam bentuk pupuh dengan penggunaan gaya bahasa simbolik, metafora, dan pola penyampaian ajaran yang bersifat normatif maupun reflektif. Ratna (2011:156) menjelaskan bahwa karya sastra tradisional memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai ekspresi estetika dan sebagai sarana pendidikan nilai-nilai budaya. Struktur teks dalam *Śtri Sasana* tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan sastra, tetapi juga sebagai media pedagogis dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian mengenai pendidikan karakter dalam *Lontar Śtri Sasana* masih relatif terbatas, khususnya yang mengkaji hubungan antara struktur teks, nilai pendidikan karakter, dan makna ajarannya bagi kehidupan manusia. Padahal, pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut sangat penting dalam upaya pelestarian warisan budaya sekaligus penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Ratna (2010:23) menyatakan bahwa karya sastra tradisional mengandung lapisan makna yang kompleks yang dapat diungkap melalui berbagai pendekatan ilmiah. Penelitian ini difokuskan pada kajian struktur teks, nilai pendidikan karakter, serta makna pendidikan karakter yang terkandung dalam Lontar Śtri Sasana.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana struktur teks dalam *Lontar Śtri Sasana*, (2) nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam *Lontar Śtri Sasana*, dan (3) bagaimana makna pendidikan karakter yang tersirat dalam *Lontar Śtri Sasana* bagi kehidupan manusia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra Hindu Bali, khususnya terkait pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta menjadi salah satu upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Hindu Bali.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan untuk mengungkap struktur teks, nilai pendidikan karakter, dan makna yang terkandung dalam *Lontar Śtri Sasana.* Menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati. Sugiyono (2017:9) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menekankan makna daripada generalisasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks *Lontar Śtri Sasana* sedangkan Data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sastra Hindu Bali. Teori menggunakan pendidikan karakter, dan teori strukturalisme. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Moleong, 2007:224). Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh agama Hindu, pemerhati sastra lontar, akademisi, dan tokoh masyarakat yang memahami *Lontar Śtri Sasana.*

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh teori dan konsep yang relevan dengan penelitian. Observasi dilakukan dengan membaca dan mengamati teks *Lontar Śtri Sasana* secara mendalam. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk

memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam dari informan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa buku, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2017:273). Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992:16), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif menggunakan metode informal, yaitu penyajian data dengan uraian kata-kata yang sistematis agar mudah dipahami (Sudaryanto, 1993:145).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lontar Śtri Sasana

Lontar Śtri Sasana merupakan salah satu karya sastra tradisional Hindu Bali yang berbentuk geguritan dan memuat ajaran mengenai etika, moral, serta tata kehidupan perempuan dalam kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat. Secara etimologis, kata *śtri* berarti perempuan atau wanita, sedangkan *śāsana* berarti ajaran, pedoman, atau tuntunan hidup. *Śtri Sasana* dapat dimaknai sebagai ajaran atau pedoman hidup bagi perempuan dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya berdasarkan nilai-nilai dharma. Sebagai karya sastra keagamaan Hindu Bali*, Lontar Śtri Sasana* disusun menggunakan berbagai pupuh, seperti *Sinom, Ginada, Pangkur*, dan *Durma*. Penggunaan pupuh tersebut menunjukkan bahwa lontar ini tidak hanya memiliki nilai religius dan etis, tetapi juga nilai estetika sastra yang tinggi. Dalam tradisi masyarakat Bali, *geguritan* seperti *Śtri Sasana* biasanya dibaca, dilagukan, dan diwariskan secara turun-temurun sebagai media pendidikan moral dan spiritual.

Lontar Śtri Sasana berisi nasihat-nasihat tentang perilaku ideal seorang perempuan, khususnya dalam kehidupan berumah tangga. Ajaran yang terkandung di dalamnya menekankan pentingnya kesetiaan (*pati brata*), tanggung jawab, pengendalian diri, kesabaran, ketulusan, kesucian lahir dan batin, serta penghormatan terhadap suami dan keluarga. Selain itu, lontar ini juga memuat ajaran mengenai konsekuensi moral dari setiap tindakan berdasarkan hukum *karmaphala*, sehingga perilaku manusia harus selalu berlandaskan dharma.

Secara struktur, teks *Śtri Sasana* terdiri atas bagian pembuka (*manggala*), bagian inti ajaran, dan bagian penutup (*phala śruti*). Bagian pembuka biasanya diawali dengan doa atau permohonan keselamatan, bagian inti memuat ajaran moral dan etika, sedangkan bagian penutup berisi penegasan manfaat apabila ajaran tersebut dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Struktur tersebut menunjukkan bahwa lontar ini memiliki fungsi religius sekaligus pedagogis.

Lontar Śtri Sasana tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang mengatur perilaku perempuan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai universal. Nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan pengendalian diri memiliki relevansi dalam kehidupan modern, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Lontar ini masih penting untuk dipelajari dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual masyarakat Hindu Bali. Menurut Ratna (2011:156), karya sastra tradisional memiliki fungsi sebagai media pendidikan nilai budaya dan moral masyarakat. Titib (2003:45) menyatakan bahwa pendidikan dalam perspektif Hindu bertujuan membentuk manusia yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual berdasarkan ajaran dharma. *Lontar Śtri Sasana* dapat dipahami sebagai salah satu sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Struktur Teks dalam *Lontar Śtri Sasana*

Lontar Śtri Sasana merupakan salah satu karya sastra tradisional Hindu Bali berbentuk geguritan yang disusun menggunakan sistem pupuh. Sebagai karya sastra tradisional, teks ini tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga memuat ajaran moral, etika, dan religius yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat Hindu Bali. Struktur teks dalam lontar ini menunjukkan adanya keteraturan bentuk dan isi yang saling mendukung dalam menyampaikan ajaran secara sistematis dan pedagogis. Ratna (2011:156) menyatakan bahwa karya sastra tradisional memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai ekspresi estetika sekaligus sarana pendidikan nilai budaya. Struktur teks dalam *Śtri Sasana* tidak dapat dipisahkan dari fungsi edukatif yang terkandung di dalamnya.

Secara formal, lontar Śtri Sasana disusun dalam berbagai jenis pupuh, seperti *Sinom, Ginada, Pangkur*, dan *Durma*. Setiap pupuh memiliki karakteristik tersendiri yang diatur melalui *padalingsa*, yakni *guru gatra, guru wilangan*, dan guru *dingdong*. Keterikatan terhadap aturan tersebut menunjukkan bahwa teks disusun berdasarkan konvensi sastra Bali tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Struktur formal tersebut bukan hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga membantu penyampaian ajaran secara ritmis sehingga mudah diingat, dilagukan, dan dipahami oleh masyarakat. Ratna (2011:157) menjelaskan bahwa struktur formal dalam sastra tradisional mencerminkan sistem estetika yang terikat pada norma budaya masyarakat pendukungnya.

Penggunaan berbagai jenis pupuh dalam *Śtri Sasana* menunjukkan adanya penyesuaian bentuk dengan isi ajaran yang disampaikan. Pupuh Sinom digunakan untuk menyampaikan nasihat dengan nada lembut dan persuasif, sedangkan Pupuh Pangkur dan Durma digunakan untuk memberikan penegasan moral yang lebih kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur formal tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga memiliki fungsi retoris dalam memperkuat pesan ajaran. Selain itu, penggunaan gaya bahasa simbolik seperti metafora dan perumpamaan turut memperkaya makna teks. Dalam lontar ini perempuan diibaratkan sebagai bunga, sedangkan laki-laki diibaratkan sebagai kumbang. Simbol tersebut digunakan untuk menjelaskan konsep kesucian, keindahan, dan relasi sosial secara lebih halus dan estetis. Badrika (2009:64) menyatakan bahwa gaya bahasa dalam sastra Bali tradisional berfungsi memperindah ungkapan sekaligus memperdalam makna yang terkandung dalam teks.

Selain struktur formal, struktur isi teks dalam *Lontar Śtri Sasana* juga menunjukkan pola penyusunan yang sistematis. Secara umum, struktur isi terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pembuka (manggala), bagian inti ajaran, dan penutup (phala śruti). Pada bagian pembuka ditemukan ungkapan seperti "*Awighnamastu*" yang berfungsi sebagai doa permohonan keselamatan dan kelancaran. Bagian ini menunjukkan adanya proses sakralisasi teks sebelum ajaran disampaikan. Titib (2003:65) menjelaskan bahwa pembuka dalam teks keagamaan Hindu Bali berfungsi sebagai permohonan restu spiritual agar ajaran yang disampaikan memiliki kekuatan religius.

Bagian inti merupakan fokus utama teks yang memuat ajaran etika dan moral, khususnya berkaitan dengan peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Nilai-nilai seperti kesetiaan (*pati brata*), pengendalian diri, kesabaran, dan tanggung jawab keluarga disampaikan secara bertahap melalui nasihat, simbolisme, dan perumpamaan. Selain itu, teks juga memuat ajaran *karmaphala* yang menegaskan bahwa setiap tindakan akan menghasilkan

konsekuensi moral tertentu. Donder (2006:89) menyatakan bahwa hukum karma dalam ajaran Hindu berfungsi sebagai mekanisme etis yang mengatur perilaku manusia melalui konsekuensi moral. Struktur isi teks tidak hanya memberikan tuntunan perilaku, tetapi juga memperkuat kesadaran moral pembaca.

Bagian penutup atau *phala śruti* berfungsi menegaskan kembali ajaran yang telah disampaikan. Pada bagian ini dijelaskan manfaat yang akan diperoleh apabila ajaran dharma dijalankan dengan baik, seperti kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan lahir batin. Pelanggaran terhadap ajaran akan mendatangkan penderitaan. Badrika (2009:68) menyatakan bahwa bagian penutup dalam sastra Bali tradisional berfungsi memperkuat nilai ajaran sekaligus memotivasi pembaca untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pola penyampaian ajaran dalam *Śtri Sasana* juga memperlihatkan strategi pedagogis yang terpadu. Ajaran disampaikan melalui pola normatif-preskriptif berupa perintah dan larangan, pola simbolik, pola naratif, serta ajaran implisit. Pola normatif digunakan untuk memberikan batasan perilaku yang jelas berdasarkan prinsip dharma, sedangkan pola simbolik dan naratif digunakan untuk memperhalus penyampaian nilai agar lebih mudah dihayati. Ratna (2011:163) menyatakan bahwa penggunaan simbol dalam sastra tradisional merupakan cara tidak langsung untuk menyampaikan nilai-nilai kompleks sehingga pembaca dapat melakukan refleksi secara mendalam. Dengan demikian, pola penyampaian ajaran dalam lontar ini tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga reflektif dan estetis.

Berdasarkan analisis tersebut, struktur teks dalam *Lontar Śtri Sasana* menunjukkan perpaduan harmonis antara bentuk estetika dan fungsi pendidikan. Struktur formal, struktur isi, serta pola penyampaian ajaran membentuk satu kesatuan yang sistematis dalam mentransmisikan nilai-nilai moral dan religius kepada masyarakat. Keindahan bentuk sastra yang dipadukan dengan kedalaman makna menjadikan lontar ini tetap relevan sebagai sumber pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat modern.

Pendidikan Karakter dalam Lontar Śtri Sasana

Pendidikan karakter dalam perspektif Hindu tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual manusia berdasarkan ajaran dharma. Titib (2003:45) menyatakan bahwa pendidikan Hindu merupakan proses pembinaan manusia agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual. Dalam konteks tersebut, *Lontar Śtri Sasana* mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang berfungsi membentuk manusia yang beretika, harmonis, dan bertanggung jawab.

Salah satu nilai utama dalam *Śtri Sasana* adalah religiusitas yang tercermin melalui konsep sraddha dan bhakti. Nilai ini tampak pada sikap kerendahan hati, keyakinan terhadap ajaran suci, penghormatan kepada guru, serta pengabdian kepada Tuhan. Dalam bait awal teks ditemukan ungkapan "*Awighnamastu namasidham*" yang menunjukkan permohonan keselamatan sekaligus sikap rendah hati penulis. Sikap tersebut merupakan manifestasi kesadaran spiritual manusia terhadap keterbatasannya di hadapan Tuhan. Ninian Smart (1996) menyatakan bahwa kerendahan hati merupakan salah satu dimensi pengalaman religius yang mencerminkan kesadaran manusia terhadap kekuatan ilahi.

Nilai religius dalam *Śtri Sasana* juga tampak pada pentingnya penyucian diri lahir dan batin. Ajaran mengenai "nyapuh dasa mala" menunjukkan bahwa manusia harus membersihkan diri dari berbagai kekotoran moral agar mampu menjalankan kehidupan sesuai dharma. Radhakrishnan (1953) menyatakan bahwa penyucian diri dalam Hindu merupakan

bentuk disiplin spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendidikan karakter dalam lontar ini tidak hanya menekankan perilaku lahiriah, tetapi juga kualitas batiniah manusia.

Selain religiusitas, nilai tanggung jawab juga menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter Śtri Sasana. Tanggung jawab tersebut berkaitan dengan pelaksanaan dharma keluarga, terutama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Perempuan diposisikan sebagai pusat keseimbangan keluarga yang bertugas menjaga stabilitas emosional, moral, dan spiritual rumah tangga. Nilai ini menunjukkan bahwa keluarga dipandang sebagai ruang utama pembentukan karakter manusia. Ratna (2011:175) menyatakan bahwa sastra Bali tradisional menempatkan individu dalam kerangka sosial yang menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Nilai pendidikan karakter lainnya adalah kesetiaan (pati brata), pengendalian diri, kesabaran, dan ketulusan. Kesetiaan tidak hanya dimaknai sebagai loyalitas terhadap pasangan, tetapi juga komitmen terhadap nilai kebenaran dan tanggung jawab moral. Pengendalian diri menjadi aspek penting karena manusia dituntut mampu mengendalikan emosi dan keinginan agar tidak menyimpang dari dharma. Donder (2006:112) menyatakan bahwa pengendalian diri merupakan kunci utama dalam membangun kepribadian yang stabil dan harmonis.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Śtri Sasana juga dapat dipahami melalui konsep *Tri Kaya Parisudha,* yaitu berpikir baik (*manacika*), berkata baik (*wacika*), dan berbuat baik (*kayika*). Ketiga aspek tersebut menjadi dasar pembentukan karakter manusia secara utuh. Selain itu, konsep *Catur Paramita* seperti *maitri, karuna, mudita,* dan *upeksa* tercermin dalam ajaran tentang kasih sayang, kesabaran, dan keseimbangan batin. Pendidikan karakter dalam lontar ini memiliki dimensi moral, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan.

Makna Pendidikan Karakter dalam *Lontar Śtri Sasana* bagi Kehidupan Manusia

Makna pendidikan karakter dalam *Lontar Śtri Sasana* dapat dipahami sebagai upaya pembentukan manusia yang harmonis secara pribadi, sosial, dan spiritual. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, kesetiaan, pengendalian diri, dan kesabaran membentuk fondasi karakter yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Ajaran *Śtri Sasana* mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia melalui sikap hormat, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai tersebut relevan dengan konsep Tri Hita Karana yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Keharmonisan keluarga yang ditekankan dalam lontar ini menjadi dasar terciptanya keharmonisan masyarakat secara luas.

Secara spiritual, pendidikan karakter dalam *Śtri Sasana* menekankan pentingnya kesadaran diri dan pengabdian kepada Tuhan. Manusia tidak hanya dituntut berperilaku baik secara sosial, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dalam setiap tindakan. Nilai ini penting dalam membangun integritas dan keseimbangan hidup di tengah perkembangan modernisasi yang sering menimbulkan krisis moral dan spiritual.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Śtri Sasana* tetap memiliki relevansi yang kuat. Meskipun teks ini lahir dalam konteks tradisional, ajaran yang terkandung di dalamnya dapat dimaknai secara kontekstual sesuai perkembangan zaman. Nilai tanggung jawab, disiplin, pengendalian diri, dan etika sosial sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang cenderung mendorong individualisme dan degradasi moral.

Lontar Śtri Sasana tidak hanya berfungsi sebagai warisan sastra tradisional Hindu Bali, tetapi juga sebagai sumber pendidikan karakter yang relevan dalam membangun manusia yang beretika, harmonis, dan berlandaskan dharma. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa sastra tradisional memiliki peran penting dalam pembentukan karakter serta pelestarian nilai budaya dan spiritual masyarakat Bali.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Lontar Śtri Sasana* merupakan karya sastra tradisional Hindu Bali yang memiliki struktur teks sistematis serta mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan bagi kehidupan manusia. Struktur teks lontar ini disusun dalam bentuk geguritan dengan menggunakan berbagai pupuh, seperti Sinom, Ginada, Pangkur, dan Durma, yang memperlihatkan keterikatan pada aturan *padalingsa* meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru dingdong*. Selain berfungsi sebagai unsur estetika, struktur formal tersebut juga memperkuat fungsi pedagogis dalam penyampaian ajaran moral dan religius. Struktur isi teks terdiri atas bagian pembuka (*manggala*), inti ajaran, dan penutup (*phala śruti*), dengan pola penyampaian ajaran yang bersifat normatif, simbolik, naratif, dan implisit sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara reflektif.

Nilai pendidikan karakter dalam *Lontar Śtri Sasana* mencerminkan ajaran dharma dalam perspektif Hindu, yang meliputi religiusitas (*sraddha* dan *bhakti*), tanggung jawab dalam menjalankan dharma keluarga, kesetiaan (*pati brata*), kejujuran (*satya*), pengendalian diri, kesabaran, ketulusan, disiplin, dan etos kerja. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui nasihat, simbolisme, serta penggambaran perilaku ideal dan perilaku menyimpang yang dikaitkan dengan hukum *karmaphala*. Pendidikan karakter dalam lontar ini tidak hanya berorientasi pada perilaku lahiriah, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual individu.

Makna pendidikan karakter dalam *Lontar Śtri Sasana* menunjukkan bahwa lontar ini berfungsi sebagai pedoman etis dan spiritual dalam membangun kehidupan yang harmonis, seimbang, dan berlandaskan dharma. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan melalui sikap tanggung jawab, pengendalian diri, kesetiaan, dan pengabdian yang tulus. Dengan demikian, *Lontar Śtri Sasana* tidak hanya memiliki nilai sebagai warisan sastra tradisional Hindu Bali, tetapi juga relevan sebagai sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badrika, I Wayan. 2009. *Sastra Bali Tradisional*. Denpasar: Widya Dharma.

Donder, I Ketut. 2006. *Sisya Sista: Pedoman Menjadi Siswa Mulia*. Surabaya: Paramita.

Geertz, Hildred. 1994. *Keluarga Bali*. Jakarta: Grafiti Press.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ninian Smart. 1996. *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*. California: University of California Press.

Parisada Hindu Dharma Indonesia. 1994. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.

Purna, I Made dkk. 1993. *Ajaran-Ajaran dalam Naskah Śtri Sasana dan Putra Sasana Marti*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Radhakrishnan, S. 1953. *The Principal Upanisads*. London: George Allen & Unwin Ltd.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudarsana, I Ketut. 2018. *Pendidikan Agama Hindu dan Karakter Bangsa*. Denpasar: Jayapangus Press.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suarka, I Nyoman. 2007. *Kedudukan dan Fungsi Sastra Bali Tradisional*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.